

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Modul Pembelajaran

Udin Erawanto^{1*}, Miranu Triantoro², Hesty Puspita Sari³, Yusniarsi Primasari⁴

^{1,2}UNIPA PSDKU Blitar, Blitar, Indonesia; ^{3,4}Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia

*Corresponding Author: erawantoudin@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 02/06/2023

Direvisi: 11/06/2023

Disetujui: 13/06/2023

Abstract. *The training is aimed to add scientific insight and increase teachers's ability and quality to make learning modules independently adapted to the character of the subjects and the needs of students. Methods of lecture service activities are varied and practical or clinic. The training participants were all subject teachers for SMA Al Muhafizhoh, totaling 18 people, held for 2 days in the meeting room. Training results: 1) seen from the pre-test and post-test result comparisons there is an increase in scientific insight and ability in making learning modules, 2) all training participants (100%) can complete making learning modules according to the character of the subjects and student needs even though there are still revisions, including questions with HOTS character, the increasing of the number and variety is important. The training activities ran smoothly as expected because they received support from the foundation and institutions as well as school administrative staff in the form of adequate staff, minds, budgets and facilities in addition to the high level of participation of the training participants in participating in the activities. The problem is the limited implementation time.*

Keywords: *Teachers's ability, Learning modules.*

Abstrak. Tujuan pelatihan untuk menambah wawasan keilmuan dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat modul pembelajaran secara mandiri disesuaikan dengan karakter mata pelajaran dan kebutuhan siswa. Metode kegiatan pengabdian ceramah variatif dan praktis atau klinik. Peserta pelatihan semua guru mata pelajaran SMA Al Muhafizhoh sebanyak 18 orang, dilaksanakan 2 hari di ruang pertemuan. Hasil pelatihan: 1) dilihat dari hasil perbandingan pre test dan post test terdapat peningkatan wawasan keilmuan dan kemampuan dalam membuat modul pembelajaran, 2) semua peserta pelatihan (100%) dapat menyelesaikan pembuatan modul pembelajaran sesuai karakter mata pelajaran dan kebutuhan siswa meskipun masih ada revisi, termasuk soal yang berkarakter HOTS perlu ditambah jumlah dan variasinya. Kegiatan pelatihan berjalan lancar sesuai harapan karena mendapat dukungan dari pihak yayasan dan lembaga serta tenaga administrasi sekolah baik berupa tenaga, pikiran, anggaran dan fasilitas yang memadai disamping tingkat partisipasi peserta pelatihan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Kendalanya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan.

Kata Kunci: Kemampuan guru, Modul Pembelajaran.

How to Cite: Erawanto, U., Triantoro, M., Sari, H. P., & Primasari, Y. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Modul Pembelajaran. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 136-145. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i2.2763>



Copyright (c) 2023 Udin Erawanto, Miranu Triantoro, Hesty Puspita Sari, Yusniarsi Primasari. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru adalah bagaimana menjadikan dirinya sebagai tenaga pendidik profesional. Dinyatakan sebagai tenaga pendidik profesional seperti halnya dijelaskan dalam Undang- Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 adalah tenaga pendidik dalam hal ini guru dan dosen memiliki tugas utama yaitu melakukan pendidikan, pengajaran, pelatihan, pembimbingan, dan memberikan evaluasi kepada peserta didik mulai pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Jufni, 2022).

Sebagai guru profesional, dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berperan sebatas memberi motivasi dan menyiapkan fasilitas pembelajaran, tetapi juga mampu memberikan aura positif dengan terciptanya kondisi dan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan termasuk memberikan support kepada siswa untuk secara mandiri dapat menggali, menemukan dan membangun pengetahuan. Pendapat senada dikemukakan Herlina et al., (2022) peserta didik perlu terus giat melatih diri sendiri untuk memiliki pengetahuan sebagai produsen yang mampu dan cakap dalam menyerap dan menginterpretasikan kembali knowledge dan pengetahuan serta informasi dalam bahasanya sendiri (mem-*parafrase*), dapat menguji

kredibilitas dari informasi yang didapat, mampu mengolah informasi dengan benar, cerdas dalam memilah dan memilah langganan penyedia jasa informasi yang tepat sasaran, memoles kalimat, memperbaiki dan mengedit, mengupload informasi, melakukan refleksi, tidak lupa untuk tag informasi, mampu memberikan tempat dan lokasi yang sesuai, membangun komunikasi dengan memanfaatkan jaringan-jaringan, memberi saran dan masukkan yang membangun, menguji kebenaran informasi sebelum di sampaikan kepada umum.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas dan tanggungjawab mengelola kelas yang dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang komunikatif, dialogis dan partisipatif serta membawa siswa keluar dari zona monoton dalam menentukan solusi solusi dari permasalahan yang di hadapi. Siswa diberi ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara HOTS (High Order Thinking Skill), kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Undang Undang No.14 tahun 2005 pasal 20, Ayat (1) dalam menjalankan kewajiban keprofesionalan guru hendaknya melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Dengan proses pembelajaran yang berkualitas akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dalam dunia kerja (Azizah HS, 2022).

Namun, faktanya dalam kegiatan pembelajaran siswa masih kesulitan untuk bisa diajak berfikir kreatif dan kritis dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terbukti dari hasil pekerjaan ketika diberi tugas, jawaban yang diberikan cenderung teks book dan menyalin ulang catatan yang diberikan guru. Tidak ada upaya untuk mengembangkan jawaban dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam menggali, menemukan dan membangun pengetahuan. Hal ini dikarenakan dalam berkegiatan atau melaksanakan pembelajaran banyak ditemukan tenaga pendidik yang cenderung menerapkan model dan gaya pembelajaran konvensional termasuk bahan ajar yang digunakan selama ini masih belum membiasakan siswa berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Pembelajaran diarahkan kepada siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif (H. P. Sari et al., 2022).

Model pembelajaran konvensional lebih menempatkan posisi siswa sebagai pembelajar pasif. Guru yang aktif sementara siswa cenderung duduk, mendengarkan dan mencatat penjelasan materi yang disampaikan guru (Erawanto & Triantoro, 2022). Pendapat senada dikemukakan Anita Lie dalam model pembelajaran tradisional peran guru lebih fokus pada transfer ilmu pengetahuan dan hal hal yang berkesan dalam hal ini pengalaman yang dimiliki kepada siswa, sementara siswa hanya memperhatikan penjelasan dan uraian dari guru sehingga yang tercipta siswa hanya terdiam mendengarkan dan Sebagian kecil melakukan catatan dengan tetep duduk pada bangku masing masing (Sulistio & Haryanti, 2022). Demikian juga dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, materinya masih dominan hafalan dan menjauhkan siswa untuk dapat menumbuhkan bahkan membiasakan diri berfikir kritis, kreatif dan inovatif (N. Y. Sari et al., 2022).

Dalam pembelajaran konvensional metode ceramah masih sangat dominan dipakai guru, praktis sangat minim memberi ruang dan kemerdekaan belajar siswa untuk menggali, menemukan dan membangun pengetahuan dengan memanfaatkan kemampuan berfikir kritisnya. Padahal pemberian kebebasan siswa dalam kegiatan belajar sangat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa selain menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar Roger bahwa:

1) setiap manusia memiliki kemampuan alami dalam belajar, 2) dalam belajar siswa perlu diberi ruang dan kesempatan untuk melakukan aktivitas sehingga pembelajaran lebih bermakna, 3) siswa perlu ikut terlibat dalam setiap proses kegiatan dan belajar bertanggungjawab terhadap kegiatan pembelajaran, dan 4) Pentingnya inisiatif belajar dari siswa sendiri dan keterlibatan secara penuh dalam pembelajaran supaya diperoleh hasil yang mendalam dan lestari (Mustofa & Humanistik, 2023).

Dari hasil observasi awal diperoleh temuan : 1) dalam pembelajaran mayoritas guru (95%) di SMA Al Muhafizhoh cenderung masih dominan menerapkan metode lama yaitu ceramah pada saat memberikan pembelajaran didalam kelas bahkan sangat minim memanfaatkan media pembelajaran, 2) semua guru (100%) masih menggunakan LKS dari penerbit sebagai bahan ajar utama yang kajian materinya sangat singkat dan tidak mendalam, tugas dan latihan soal masih dominan hafalan dan masih minim mencerminkan karakteristik *HOTS*. 3) hampir 90% guru belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT untuk menjelaskan materi pelajaran. Pola pembelajaran yang demikian tidak dapat menumbuhkan budaya merdeka belajar, belum dapat membangun atmosfer belajar yang menyenangkan termasuk tidak memotivasi siswa untuk dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Bila kondisi yang demikian dibiarkan kedepannya berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara pendidikan, rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa termasuk kesulitan dalam memahami materi berikutnya.

Upaya mengatasi permasalahan diatas pihak penyelenggara pendidikan di SMA Al Muhafizhoh berupaya melakukan pembinaan bagi guru-guru dengan memberi pelatihan pembuatan bahan ajar berupa modul pembelajaran. Tujuan pelatihan untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan bagi guru-guru tentang cara dan paktik pembuatan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter mata pelajaran dan kebutuhan siswa, serta memberi ruang dan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, berdiskusi, bekerjasama, berkolaborasi dengan sesama teman dalam mengerjakan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Belajar dengan memanfaatkan modul (bahan ajar) dapat disesuaikan dengan cara dan kemampuannya masing masing termasuk seberapa cepat siswa tersebut mampu menyerap, bukan bergantung pada guru sebagai pengajar. Guru dalam hal ini memberi kebebasan sebebas bebasnya kepada siswa untuk mengeksplorasi diri sendiri dalam menemukan ide ide baru dengan menggali beberapa informasi yang terkini (H. P. Sari et al., 2020; Triantoro & Erawanto, 2022). Selain itu juga membiasakan peserta didik untuk menemukan dan berbagi pengetahuan dengan cara bekerjasama dan berdiskusi dengan berfikir kritis dan terbuka dalam. Pendapat senada dijelaskan Depdiknas (2008), pada dasarnya modul itu dibuat dengan maksud meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran. Selain itu, modul digunakan untuk meningkatkan pembelajaran lebih bermakna, peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan baik dan cepat, target belajar tuntas dan meningkat, serta meningkatkan daya nalar peserta sisik dalam berfikir kritis saat di pertemukan dengan masalah masalah dan pada saat menjawab persoalan.

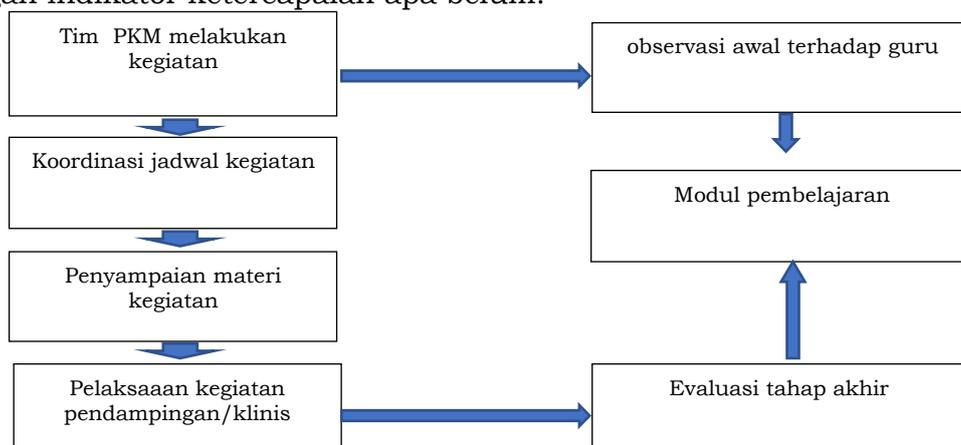
Untuk meningkagtkan aktifitas guru, modul sangat berperan. Peranan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik

didalam maupun di luar kelas terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada paradigma konstruktivistik dimana guru berposisi sebagai motivator, fasilitator dan rekan/teman berdiskusi dalam siswa menyelesaikan masalah. Penulisan dan penyusunan materi pelajaran ke dalam bentuk modul dengan unsur-unsur yang tepat sangat membantu guru dalam mengembangkan kretaitas siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun unrus unsur penyusunannya adalah sebagai berikut: tujuan pembelajaran yang terumus dan terstruktur secara spesifik dan eksplisit, manual untuk guru, Lembar Soal/Kegiatan siswa yang dilengkapi dengan kunci jawaban lembar kerja, lembar evaluasi siswa yang dilengkapi dengan kunci lembar evaluasi untuk guru.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di ruang pertemuan karena dinilai cukup representatif didukung fasilitas yang memadai. Selain itu, suasana lingkungan sekitar sangat tenang dan nyaman jauh dari kebisingan sehingga mendukung kegiatan pelatihan. Untuk biaya akomodasi sepenuhnya ditanggung pihak panitia, termasuk kebutuhan alat tulis dan printer selama berlangsung kegiatan difasilitasi panitia. Nara sumber pengabdian menggunakan metode ceramah variatif untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis dan metode praktik atau klinis yaitu praktik pembuatan modul pembelajaran oleh peserta pelatihan dibimbing dan didampingi langsung nara sumber.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian terlihat pada Gambar 1 diawali dengan melakukan observasi. Temuan hasil observasi ditindaklanjuti dengan menyusun jadwal dan alokasi waktu kegiatan, melakukan kegiatan pemberian materi dan pelaksanaan praktik atau klinik pembuatan modul pembelajaran. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dengan memberi post test untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan penguasaan dan pemahaman peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melihat produk modul pembelajaran yang sudah dihasilkan, apakah sistematika dan materinya sudah sesuai dengan indikator ketercapaian apa belum.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Peserta pelatihan sebanyak 18 orang terdiri 15 orang perempuan dan 3 orang laki-laki, diikuti semua guru mata pelajaran, dilaksanakan selama 2

hari (dua kali pertemuan). Pertemuan pertama hari Jum'at, 24 Maret 2023 dimulai pukul 08.00–11.00 WIB dilanjutkan pukul 13.00–15.00 WIB. Pertemuan kedua hari Sabtu, 25 Maret 2023 dimulai pukul 08.00–12.00 WIB dilanjutkan pukul 13.00–16.00 WIB.

Kegiatan pengabdian menggunakan metode ceramah variatif dan praktik atau klinik. Metode ceramah variatif digunakan untuk menyampaikan materi tentang teori pembuatan modul pembelajaran. Selama berlangsung proses penyampaian materi, peserta diberi ruang dan waktu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Metode praktik lebih difokuskan semua peserta diminta langsung praktik membuat modul pembelajaran dibawah bimbingan dan pendampingan dosen sampai menghasilkan produk. Pertemuan pertama diawali kegiatan: 1) check in, semua peserta wajib mengisi daftar hadir sebelum masuk ruangan dan mengikuti pelatihan, 2) pembukaan diawali dengan sambutan ketua panita, dilanjutkan sambutan kepala sekolah seperti terlihat dalam Gambar 2, sekaligus membuka acara dan perkenalan nara sumber pengabdian yang disampaikan pembawa acara.



Gambar 2. *Sambutan Ketua Panitia dan Kepala Sekolah*

Kegiatan berikutnya dilaksanakan pre test, semua peserta wajib mengerjakan soal pre tes secara on line yang sudah disiapkan panitia. Tujuan pre test untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman awal peserta sebelum mengikuti pelatihan sebagai dasar nara sumber mempersiapkan materi yang diberikan selama berlangsung pelatihan. Hasil pre tes dapat dilihat pada Gambar 5. Setelah pre test selesai, dilanjutkan penyampaian materi oleh nara sumber secara bergantian dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, seperti terlihat dalam Gambar 3. Materi pertama tentang pentingnya penyusunan modul pembelajaran bagi guru. Pada materi tersebut, nara sumber menjelaskan secara rinci konsep dasar teoritis pengertian modul pembelajaran, manfaat dan tujuan penulisan modul pembelajaran bagi guru dan siswa. Pemateri kedua menjelaskan komponen yang harus ada dalam modul pembelajaran. Pemateri ketiga menjelaskan tata

cara pembuatan modul pembelajaran, dan pemateri keempat menjelaskan teknik penerbitan modul pembelajaran. Nama-nama pemateri seperti terlihat dalam Tabel 1.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh nara sumber

Nara sumber dalam hal ini adalah dosen pelaksana PKM menyampaikan materi dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT dan materinya ditampilkan dalam bentuk power point, sehingga kegiatan pelatihan ini sekaligus untuk melatih dan membiasakan peserta memanfaatkan sumber belajar dari internet dengan menggunakan HP atau lap top. Prayitno (2015) menjelaskan bahwa pengintegrasian ICT di segala sector Pendidikan/pembelajaran adalah suatu keniscayaan yang harus diterapkan di Era Industri 4.0 ini. Seyogjanya, rancangan pembelajaran inovatif dan kreatif tentunya semaksimal mungkin mengintegrasikan ICT baik berbasis website maupun android. Penggunaan laptop, HP, atau gawai lainnya dalam kegiatan pembelajaran merupakan wujud dari integrasi ICT.

Tabel 1. Nama pemateri praktik/klinik pembuatan modul pembelajaran

Nama pemateri	Bidang keilmuan	Materi
Dr. Drs. Udin Erawanto, M. Pd	Ilmu Sosial	Pentingnya penyusunan modul pembelajaran bagi guru dan siswa
Drs. Miranu Triantoro, M. Pd	PPKn	Komponen modul pembelajaran
Hesty Puspita Sari, S.Pd., M. Pd	Pend. Bahasa Inggris	Tata cara pembuatan modul pembelajaran
Yusniarsi Primasari, S.Pd., M. Pd	Sistem Komputer	Teknik penerbitan modul pembelajaran

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu, 25 Maret 2023, kegiatan lebih difokuskan pada praktik pembuatan modul pembelajaran dibawah bimbingan dan arahan langsung dosen pendamping sampai menghasilkan produk. Supaya peserta dapat bekerja secara maksimal, pembimbingan dan pendampingan berlangsung efektif dan efisien, panitia membagi peserta menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, setiap kelompok didampingi dan dibimbing 1 orang dosen. Pembagian

kelompok kerja pembuatan modul pembelajaran seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Pembagian kelompok kerja*

Kelompok 1				Kelompok 2			
Drs. Miranu Triantoro, M. Pd				Dr.Drs. Udin Erawanto,M.Pd			
(pendamping)				(pendamping)			
Kasyiful Kurob, S. Pd. I				Atiya Sa'adatul M, M. Pd. I			
Andra Setia Bhakti, S. Pd				Sri Puji Lestari, S. Pd			
Vera Sulistyarini, S. Sn				Ridha hayati, SE., M.M			
Novi Ainul W, S. Pd				Ulfa Laili Ni'mah, S. Pd			
Nurjannah, S. Pd. I				Riski Mustofa, S.I. Kom			
Kelompok 3				Kelompok 4			
Hesty Puspita Sari, S.Pd., M. Pd				Yusniarsi Primasari, S.Pd., M. Pd			
(pendamping)				(Pendamping)			
Dwi Nita Futikasari, S. Pd				Dian Lisnawati, S. Pd			
Suheri, S. Pd				Aminatuzzulfa, S. Pd			
Siti Rokayah, S. Pd				Faikhah Falistatunis, S. Pd			
Ana Maratus S, S. Pd				Hana Atiya A, S. Pd, M. Si			

Melalui kegiatan pendampingan dan pembimbingan, peserta diberi ruang dan waktu untuk berkreasi dan berinovatif dalam penyusunan modul pembelajaran sesuai bidang studi masing-masing. Antar sesama peserta diberi kesempatan dan kebebasan untuk bekerjasama, berkolaborasi, berdiskusi, berkomunikasi dalam mengerjakan tugas seperti terlihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. *Peserta mengerjakan tugas dan berdiskusi dengan sesama peserta*

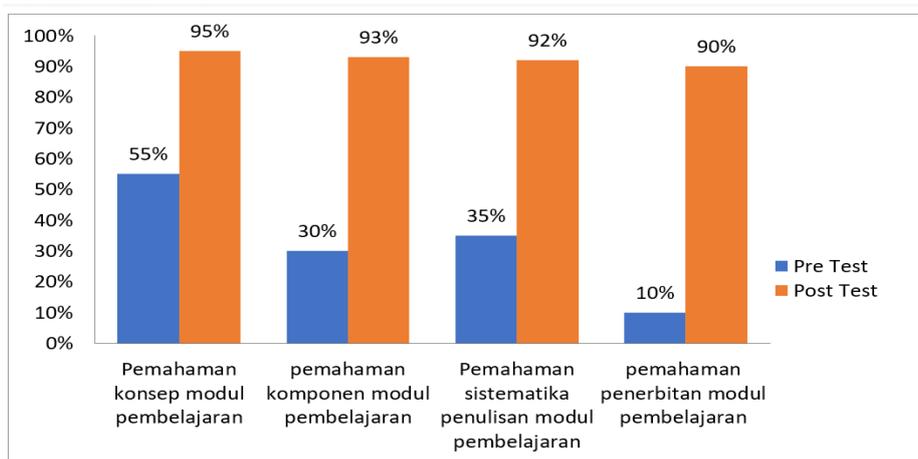
Setelah semua anggota masing-masing kelompok selesai mengerjakan tugas, tahap berikutnya dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu ditetapkan hanya dua kelompok yang dipilih yaitu kelompok 1 dan 4 untuk mewakili mempresentasikan hasil kerja dengan mata pelajaran yang berbeda (kelompok 1 mata pelajaran PPKn dan kelompok 4 mata pelajaran bahasa inggris) untuk didiskusikan dan dievaluasi bersama.

Kesimpulan dari hasil pelatihan adalah semua peserta (100%) dapat menyelesaikan pembuatan modul pembelajaran yang sistematis penulisannya sudah memuat unsur rumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan eksplisit, petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar evaluasi, kunci lembar evaluasi

sebagaimana yang sudah dijelaskan pada waktu pemberian materi pada hari pertama pelatihan.

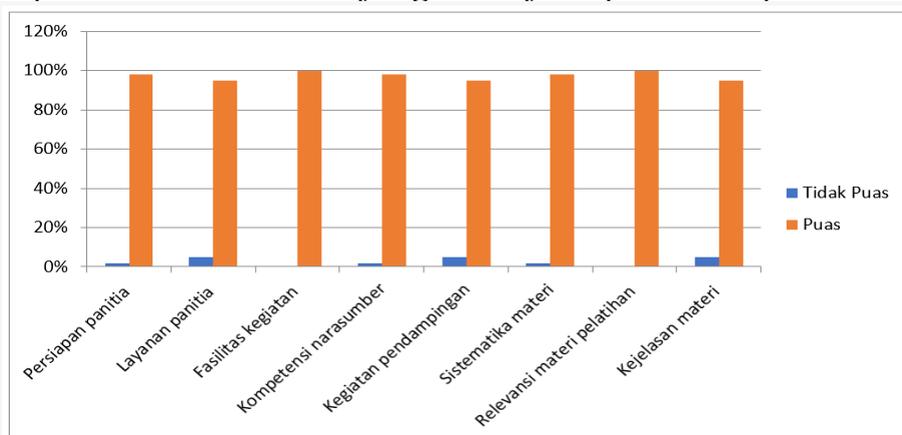
Kekurangan dalam penulisan modul pembelajaran yang dialami hampir semua peserta adalah minimnya pengetahuan dan kemampuan dalam membuat materi, soal dan latihan tugas yang berbasis *Higher Order Thinking Skill* sebagai upaya untuk menciptakan dan menghasilkan modul pembelajaran berbasis masalah yang dapat menumbuhkan dan melatih kemampuan siswa berfikir secara kritis dan kreatif. Hal ini perlu ditindaklanjuti pihak pimpinan dengan melakukan kegiatan pelatihan lanjutan tentang bagaimana membuat materi, soal dan latihan tugas yang berkarakter *Higher Order Thinking Skill* dalam waktu yang secepatnya sehingga berkesinambungan.

Tahap berikutnya setelah selesai presentasi dan evaluasi modul pembelajaran dilaksanakan post test. Tujuan post test untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan sesudah peserta melakukan pelatihan pembuatan modul pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Hasil post tes dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Hasil pre test dan post tes

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta atas terselenggaranya pelatihan, pihak panitia minta umpan balik peserta dengan cara mengisi angket kepuasan secara on line yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kepuasan penyelenggaraan kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan yang dilakukan panitia dihasilkan temuan selama berlangsung proses pelatihan, terdapat sejumlah

faktor pendukung yang mensupport kegiatan dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan yaitu: 1) dukungan semua pengurus Yayasan Bustanul Muta'allimat berupa pemikiran, penyediaan fasilitas dan bantuan dana yang dipakai menyelenggarakan kegiatan, 2) kerjasama yang baik dari Kepala sekolah, bagian tata usaha dan semua guru dalam mensukseskan pelatihan, 3) motivasi dan tingkat partisipasi peserta pelatihan yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan secara penuh dari awal sampai akhir.

Dari hasil angket yang diberikan pada peserta pelatihan diperoleh informasi bahwa 97% peserta memberi penilaian kendala atau kelemahan dalam kegiatan ini adalah waktunya sangat terbatas. Selain itu, pembuatan modul pembelajaran untuk soal yang berkarakter *Higher Order Thinking Skill* jumlah dan variasinya sangat terbatas. *Higher Order Thinking Skill* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir secara kompleks dalam menguraikan materi pembelajaran, menarik kesimpulan, membangun representasi, membuat analisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Lebih lanjut dijelaskan Resnick bahwa *Higher Order Thinking Skill* memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap suatu informasi dan bernalar (*reasoning*) tidak hanya sekedar mengingat informasi (Munte et al., 2023).

Simpulan dan Tindak Lanjut

Guru yang profesional merupakan guru yang mampu mengembangkan kemampuan/kompetensi yang dimiliki untuk mengembangkan kualitas diri dan kinerjanya, salah satunya kemampuan dalam membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter mata pelajaran dan kebutuhan siswa. Kegiatan pelatihan ini meskipun pertama kali dilaksanakan sudah menunjukkan hasil yang cukup bagus. Wawasan keilmuan dalam membuat modul pembelajaran semakin bertambah, disamping dapat membuat modul pembelajaran secara mandiri meskipun masih ada beberapa revisi.

Sebagai tindak lanjut kegiatan peningkatan profesional guru adalah memberikan support dan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki supaya terus berkreaitif, berinovatif dan produktif dalam berkarya seperti melakukan PTK (penelitian tindakan kelas), penulisan artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal ilmiah dan membuat media pembelajaran berbasis IT.

Daftar Pustaka

- Azizah HS, N. D. (2022). *PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NO. 14 TAHUN 2005 DI SATUAN PENDIDIKAN SMPN 3 WATANSOPPENG (STUDI TENTANG PERLINDUNGAN GURU)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Erawanto, U., & Triantoro, M. (2022). Refleksi Gaya Parenting: Pembelajaran Daring Pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid 19. *Al-Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 1–12.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Azis, D. A., & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. TOHAR MEDIA.
- Jufni, M. (2022). KODE ETIK GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005. *PENA ALMUSLIM*, 19(2), 113.
- Munte, A., Simanungkalit, Lasmaria NamiHasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., &

- Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Mustofa, M., & Humanistik, T. B. (2023). PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MENURUT CARL R. ROGER. *AKTUALISASI DAN PROBLEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN*, 87.
- Sari, H. P., Fauzi, A., & Primasari, Y. (2020). KREASI BAHAN AJAR BERKONSEP GAME UNTUK PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Abdimas Bela Negara*, 1(2), 51–63.
- Sari, H. P., Hanur, B. S., & Suwarni, N. A. S. (2022). Menguasai Bahasa Inggris dalam Satu Menit: Pengembangan Bahasa Inggris di STAIBA Kediri. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 207–214.
- Sari, N. Y., Negara, E. S., & Puastuti, D. (2022). IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI BERDASARKAN POTENSI ALAM SISWA KELAS IV SDN 2 TRIHARJO, MERBAU MATARAM LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 4(1), 17–32.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*.
- Triantoro, M., & Erawanto, U. (2022). Meningkatkan Kompetensi Guru Berbasis Komunitas bagi MGMP SMP Kota Blitar. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 440–446.